

Pengaruh Implementasi *Corporate Social Responsibility*, Akuntansi Lingkungan, dan Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan

(Studi Empiris Terhadap Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Mengikuti PROPER Tahun 2015-2019)

Mila Sri Utami Hayati
P. Basuki Hadiprajitno¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Corporate Social Responsibility, environmental accounting, and Environmental Management Systems on environmental performance. The measurement of Corporate Social Responsibility in the environmental field refers to use the Global Reporting Initiative (GRI) score which consists of 26 items to see the level of social responsibility disclosure of the company's environmental performance.

The population used in this study are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange and listed in the 2015-2019 PROPER assessment. Where the PROPER assessment is a company performance appraisal which is held by the Indonesian Ministry of Environment once a year. The data collection method used in this study was purposive sampling, with companies listed on the Indonesia Stock Exchange and listed on PROPER. Data consisting of 115 data were analyzed. Hypothesis analysis uses descriptive analysis method and multiple linear regression.

The result in this study indicate that Corporate Social Responsibility and Environmental Management System have a significant positive effect on environmental performance. Meanwhile, environmental accounting does not have a significant effect on environmental performance.

Keywords: Corporate Social Responsibility, environmental accounting, Environmental Management System, environmental performance

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor tambang di berbagai belahan dunia memainkan peran penting dalam perkembangannya. Dimana, hasil tambang yang dihasilkan tersebut dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk mendirikan infrastruktur serta mendapatkan energi. Sehingga, sektor pertambangan memiliki peranan penting dalam memasok bahan baku yang memadai dan berkelanjutan bagi berbagai industri (Fugiel, Korol, Kolarz, dan Smolinski, 2017). Pada Indonesia sendiri, peran penting mengenai pertambangan juga diperlihatkan bahwa sektor industri batubara Indonesia mengeskpor batubara sebesar 38% untuk permintaan global dan 50% untuk permintaan di negara-negara Asia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendorong utama pertumbuhan ekonomi Asia salah satunya berasal dari sektor industri batubara Indonesia (Friederich dan Leeuwen, 2017).

Isu pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan menjadi hal yang cukup sering diperdebatkan oleh berbagai kalangan. Perusahaan memang diharapkan mendapatkan keuntungan setinggi-tingginya dan di sisi lain perusahaan juga harus berkontribusi memajukan kualitas masyarakat dan lingkungan yang berada di sekitar perusahaan (Yuliana *et al.*, 2008). Sehingga, apabila terdapat suatu perusahaan berdiri di suatu lingkungan masyarakat maka perusahaan tersebut harus berusaha untuk mengendalikan kinerjanya sebaik mungkin agar berpengaruh positif terhadap

¹ Corresponding author

lingkungan sekitarnya. Penekanan aspek kinerja pada *Corporate Social Responsibility* dimaksudkan perusahaan bahwa mereka memiliki kewajiban yang harus dipenuhi kepada masyarakat, sehingga adanya kewajiban ini mendorong perusahaan untuk mencapai kinerja yang baik (Carroll dan Brown, 2018). Selain itu, akuntansi yang berbasis lingkungan atau bisa juga disebut dengan *green accounting* sebagai alat menghitung, mencatat, dan pengambilan keputusan yang diharapkan dapat digunakan sebagai alat pertimbangan efek sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan (Lako, 2016). Lalu, Sistem Manajemen Lingkungan sebagai standar dalam mengawasi kinerja lingkungan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja mereka dengan memperbaiki lingkungan secara berkesinambungan (Hilson dan Nayee, 2002).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Orazalin (2019), Hendratno (2016), dan Chiu *et al.*, (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti PROPER 2015-2019. Penggunaan perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti PROPER menyesuaikan adanya program penilaian kinerja lingkungan yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Djajadikerta dan Trireksani (2012) mendapatkan hasil bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di beberapa perusahaan masih terbatas, lalu penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Fu (2019) menemukan hasil bahwa akuntansi lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan, dan juga menurut Ammenberg, Hjelm, dan Quotes (2002) menyatakan bahwa Sistem Manajemen Lingkungan yang baik tidak hanya diperlihatkan dengan adanya ISO 14001 tetapi juga adanya aksi nyata untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Babakri *et al.*, (2004) memperlihatkan adanya hubungan antara Sistem Manajemen Lingkungan dan kinerja lingkungan. Lalu, menurut Caliskan (2014) akuntansi lingkungan berdampak penting dalam menghasilkan kinerja lingkungan optimal yang dapat dicapai perusahaan. Selain itu, Chuang dan Huang (2016) menemukan hubungan yang positif signifikan antara *Corporate Social Responsibility* dan kinerja lingkungan. Sehingga dari hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menjelaskan mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility*, akuntansi lingkungan, dan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan tambang di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan mengikuti PROPER tahun 2015-2019.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi dipaparkan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) yang menyatakan bahwa usaha dalam mencapai kesesuaian nilai-nilai sosial suatu organisasi terhadap norma-norma perilaku masyarakat umum yang hendak dicapai oleh organisasi, di mana organisasi merupakan bagian dari sistem tersebut. Pengertian lain mengenai teori legitimasi merupakan usaha yang dilaksanakan oleh perusahaan dalam memenuhi kontrak sosial mereka serta mendapatkan pengakuan mengenai tujuan mereka dan kelangsungan hidup lingkungan dengan cara melaksanakan dan mengembangkan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan secara sukarela (Schiopoiu Burlea dan Popa, 2013).

Teori Stakeholder

Pengertian teori stakeholder menurut Rokhlinasari (2015) yaitu kegiatan pencapaian tujuan suatu institusi yang dapat membujuk atau dibujuk oleh keinginan suatu kelompok maupun individu. Menurut Deegan, Rankin, dan Voght (2000) menyatakan bahwa pengungkapan informasi akan dilakukan oleh suatu organisasi secara sukarela mengenai kinerja sosial, lingkungan, dan intelektual melampaui kebutuhan akan permintaan wajibnya, dimana pengungkapan tersebut bertujuan untuk mendapatkan pengakuan sepenuhnya oleh pemangku kepentingan. Teori stakeholder perusahaan diharuskan memberi manfaat ke stakeholder mereka dan tidak hanya bekerja untuk memenuhi kepentingannya sendiri (Ghozali dan Chariri, 2014).

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility adalah aktivitas yang bersifat skarela kepada suatu peguyuban dengan menyediakan beberapa barang serta jasa dan keuangan (Subhan dan Deviyanti, 2017). Menurut ISO 26000 (2010) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* adalah tanggung jawab dan etika perusahaan dengan transparan terjun langsung dalam pembangunan berkelanjutan terhadap akibat dari ketetapan dan kegiatan yang berdampak terhadap masyarakat dan lingkungan. Tujuan dari adanya *Corporate Social Responsibility* dimaksudkan agar perusahaan dalam keterlibatannya dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya maupun para pemangku kepentingan dapat bertanggung jawab serta berperilaku etis (Soemarso, 2018).

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan merupakan suatu proses untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam memaksimalkan pengelolaan lingkungan dalam bentuk inovasi yang ditekankan pada prosedur dan praktik yang terstandarisasi (de Beer dan Friend, 2006). Sedangkan Rahim, Jusoh dan Yusof (1997) menyebutkan akuntansi lingkungan sistem yang digunakan untuk mengembangkan, mengaplikasikan, mencapai, memeriksa, serta menjaga kebijakan lingkungan, dimana keseluruhan tujuan tersebut dicapai dengan mencakup keseluruhan aktivitas perencanaan, susunan organisasi, sumber daya, tata cara, metode, praktik, dan tanggung jawab dalam sistem manajemen. akuntansi lingkungan merupakan perhitungan ekonomi yang signifikan dan berkontribusi dalam kesejahteraan manusia dan lingkungan (Boyd dan Banzhaf, 2007).

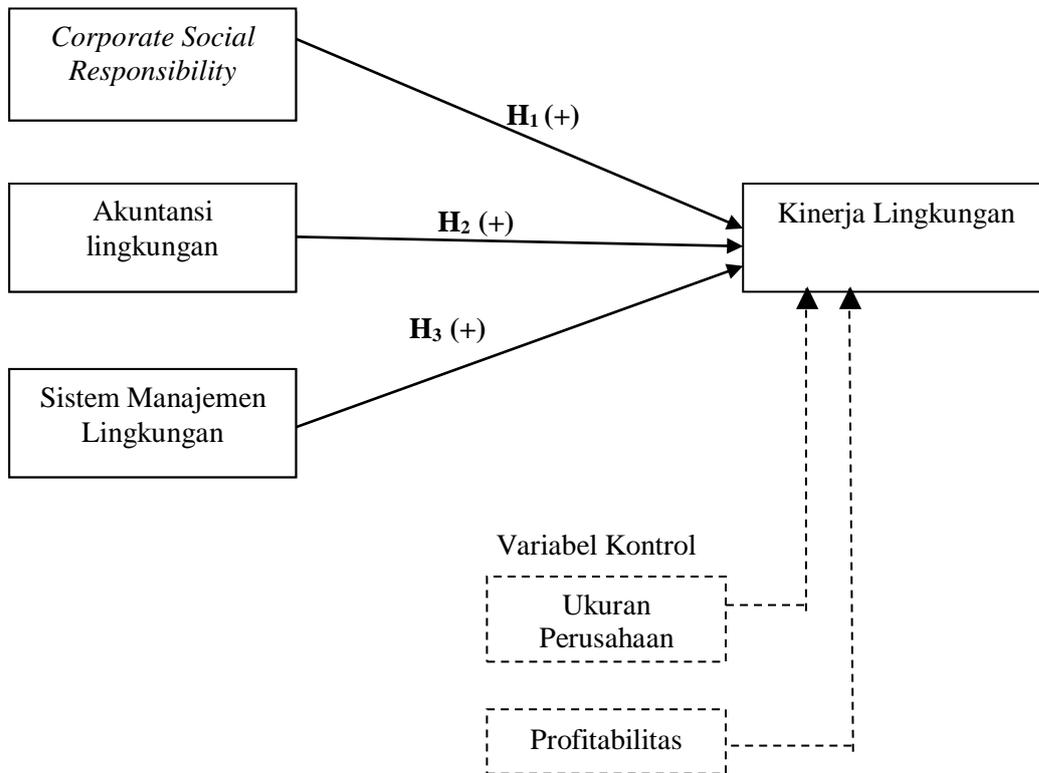
Sistem Manajemen Lingkungan

Sistem Manajemen Lingkungan adalah tata cara, aksi, pengarsipan, dan catatan manajemen yang disusun untuk mencapai tujuan dalam memperbaiki lingkungan yang berkesinambungan melalui kegiatan audit, pemantauan, serta prosedur manajemen lingkungan (Hilson dan Nayee, 2002). Nawrocka dan Parker (2009) menyatakan bahwa Sistem Manajemen Lingkungan merupakan standar yang digunakan untuk dalam memantau dan menjalankan kinerja lingkungan perusahaan yang berpengaruh terhadap kegiatan operasi mereka. Sehingga, perusahaan memerlukan suatu pedoman untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka dengan adanya sertifikasi yang telah diakui secara internasional berupa ISO 14001 (Begley, 1996).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan jejak lingkungan perusahaan yang diukur dengan indikator aktual perusahaan (De Miguel De Blas, 2020). Menurut Nisar *et al.*, (2020) kinerja lingkungan merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya melakukan perencanaan dan pelaporan, tetapi juga diikuti dengan adanya dampak positif jangka panjang serta nilai tambah ekonomi dengan memperbaiki strategi serta konsep agar memberi hasil yang menguntungkan. Bewley dan Li (2000) mengemukakan bahwa kinerja lingkungan merupakan kinerja yang dilaporkan kepada Kementerian Lingkungan Hidup oleh para anggota industri dalam rangka program yang terkait. Pengukuran kinerja lingkungan di Indonesia diukur oleh indikator yang disebut dengan *Program for Pollution Control, Evaluation, and Rating* (PROPER) yang diadakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Tujuan dari adanya PROPER ini sebagai upaya peningkatan pengelolaan kinerja lingkungan oleh perusahaan dengan berpacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Lingkungan

Berdasarkan teori stakeholder, *Corporate Social Responsibility* digunakan sebagai bentuk perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan berdampak terhadap sosial maupun lingkungan. Sehingga adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menandakan bahwa perusahaan melaksanakan aktivitas *Corporate Social Responsibility* sebagai upaya keberlanjutan dan hal ini juga membantu manajer dalam merancang praktik dan strategi *Corporate Social Responsibility* untuk meningkatkan kinerja lingkungan serta memberi sinyal kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan melaksanakan *Corporate Social Responsibility* secara optimal (Orazalin, 2019).

H₁: Corporate Social Responsibility memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan

Penggunaan akuntansi lingkungan sebagai bentuk kontrol perusahaan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan lingkungan menghasilkan kinerja lingkungan yang baik bagi perusahaan dalam melakukan pengungkapannya. Teori yang mendukung hubungan akuntansi lingkungan dengan kinerja lingkungan adalah teori stakeholder, di mana akuntansi lingkungan menerapkan pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan kepedulian kepada para pemangku kepentingan. Teori ini menerangkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan, sosial, dan intelektual oleh organisasi dilakukan untuk mendapatkan pengakuan yang diharapkan dari para pemangku kepentingan maupun untuk memenuhi peringkat (Hendratno, 2016).

H₂: Akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja lingkungan

Sistem Manajemen Lingkungan merupakan komponen dari perusahaan berupa bentuk sertifikasi yang telah diakui secara internasional berupa ISO 14001. Sehingga, adanya Sistem Manajemen Lingkungan dipakai sebagai instrumen dalam memantau kinerja lingkungan perusahaan supaya permasalahan mengenai lingkungan. Perusahaan yang telah tersertifikasi ISO 14001 memberi efek signifikan terhadap pengungkapan kinerja lingkungan mereka (Chiu *et al.*, 2020). Berdasarkan teori legitimasi, pengungkapan Sistem Manajemen Lingkungan melalui adanya sertifikasi ISO 14001 memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki upaya dalam menyampaikan persepsi yang baik mengenai kinerja lingkungan perusahaan supaya perusahaan mendapatkan pengakuan masyarakat (Taylor, Sulaiman, dan Sheahan, 2001).

H₃: Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian kali ini yaitu *Corporate Social Responsibility*, akuntansi lingkungan, dan Sistem Manajemen Lingkungan, di mana ketiga variabel tersebut akan diperhitungkan pengaruhnya terhadap kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tambang Indonesia yang mengikuti program penilaian pengelolaan lingkungan hidup untuk menilai kinerja perusahaan di bidang lingkungan atau biasa disebut dengan PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia dengan mengambil data periode antara 2015-2019. Variabel dependen penelitian ini menggunakan pengukuran skala ordinal mengenai pemeringkatan 1 hingga 5 yang digambarkan melalui warna pada penilaian PROPER. Berikut penilaian pengukuran PROPER yang diperlihatkan pada tabel 1:

Tabel 1
Peringkat Penilaian PROPER

Skala	Warna	Arti
1	Hitam	Benar-benar buruk sekali
2	Merah	Buruk
3	Biru	Baik
4	Hijau	Benar-benar baik
5	Emas	Benar-benar baik sekali

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019

Pengukuran menggunakan skala ordinal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan warna emas menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang mereka lakukan benar-benar baik dengan ditunjukkan skala 5, lalu semakin kecil skalanya hingga menuju angka 1 yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan belum benar-benar diterapkan secara menyeluruh serta ditunjukkan dengan warna hitam. Apabila perusahaan di tahun sebelumnya belum mengikuti program PROPER maka diberi nilai 0, dan untuk tahun setelahnya mengikuti peringkat penilaian PROPER.

Variabel independen penelitian ini terdiri dari *Corporate Social Responsibility*, akuntansi lingkungan, dan Sistem Manajemen Lingkungan, dimana pengukuran mengenai masing-masing variabel independen dijabarkan sebagai berikut.

1. *Corporate Social Responsibility*

Ukuran yang digunakan dalam mengukur variabel *Corporate Social Responsibility* adalah *Global Report Initiative* (GRI). Dalam *Global Report Initiative* G4 yang digunakan pada penelitian ini menggunakan 26 pengungkapan dari beberapa aspek yang terdiri dari:

1. Pengungkapan pemakaian energi.

2. Pengungkapan sumber air yang digunakan.
3. Pengungkapan mengenai perlindungan keanekaragaman hayati.
4. Pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca (GRK).
5. Pengungkapan efluen dan limbah.
6. Pengungkapan keterlibatan masyarakat lokal.

Sehingga pengungkapan tersebut dirumuskan *Corporate Social Responsibility* sebagai berikut (Haniffa dan Cooke, 2005):

$$CSRDi = \frac{\sum Xyi}{ni}$$

Keterangan:

CSRDi = besaran tanggung jawab sosial dan lingkungan dari suatu perusahaan yang diungkapkan.

$\sum Xyi$ = pemberian nilai 1 untuk CSR yang disajikan dan nilai 0 jika item CSR tidak disajikan.

Ni = besaran item CSR yang diungkapkan.

2. Akuntansi Lingkungan

Penggunaan akuntansi lingkungan sepaham dengan adanya teori stakeholder jika perusahaan tidak hanya melakukan kewajibannya dalam menghasilkan laba untuk perusahaannya sendiri tetapi juga melakukan tanggung jawabnya terhadap pemangku kepentingan mereka untuk mendapatkan keuntungannya juga. Sehingga, adanya pengungkapan biaya lingkungan membantu para pemangku kepentingan dalam mengawasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, indeks yang dipakai dalam pengukuran akuntansi lingkungan berupa skala nominal yang mana apabila perusahaan melakukan perhitungan mengenai biaya lingkungan di laporan tahunan atau laporan keuangan mereka maka akan diberi skor 1 dan apabila perusahaan tidak melaksanakan perhitungan mengenai biaya lingkungan mereka maka akan diberi skor 0 (Mariani, 2017).

3. Sistem Manajemen Lingkungan

Pengukuran yang dipakai pada Sistem Manajemen Lingkungan yaitu mengenai keberadaan sertifikasi ISO 14001, dimana sertifikasi tersebut membantu perusahaan untuk dapat meminimalisir risiko-risiko yang mungkin terjadi terkait dengan lingkungan yang berpengaruh terhadap perusahaan maupun para pemangku kepentingan mereka. Perusahaan yang telah mendapatkan sertifikasi tersebut dinilai mampu untuk menunjukkan kinerja lingkungan mereka yang lebih baik. Oleh karena itu, keberadaan ISO 14001 menjadi patokan pengukuran dalam penilaian ini. Apabila, perusahaan telah dan mengimplementasikan ISO 14001 dalam kegiatan operasinya maka akan diberi nilai 1 dan jika perusahaan tersebut belum bersertifikasi ISO 14001 maka akan diberi nilai 0 (Chiu *et al.*, 2020).

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas yang digunakan dalam membantu saat tabulasi data asumsi klasik dengan mendukung agar data terdistribusi secara normal.

1. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya bahwa pengukuran ukuran perusahaan memakai total asset dan diubah dalam bentuk logaritma, dimana informasi mengenai total aset tersebut dapat dijumpai dalam laporan tahunan perusahaan (Suhardjanto, dan Miranti, 2009; Akrouf dan Othman, 2013; Van De Burgwal dan Vereira, 2014). Sehingga rumus mengenai total aset perusahaan adalah sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan = $\log(\text{nilai buku total aset})$

2. Profitabilitas

Pada penelitian ini pengukuran mengenai profitabilitas berpatokan dengan penelitian menggunakan *Return on Asset* (Freedman dan Jaggi 2005; Effendi *et al.*, 2012). Sehingga pengukuran net profit perusahaan dengan memakai rumus *Return on Asset*, dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

Populasi dan Sampel

Perusahaan tambang di Indonesia merupakan populasi di penelitian kali ini. Teknik yang dipakai pada saat penarikan sampel adalah teknik *purposive sampling*, yang mana menurut Sugiyono (2008) mengatakan bahwa *purposive sampling* merupakan penentuan sampel penelitian dengan memberi kriteria-kriteria tertentu. Penelitian kali ini memakai data yang dengan karakteristik sebagai berikut ini:

1. Perusahaan-perusahaan tambang Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 (www.idx.com).
2. Perusahaan-perusahaan tambang di Indonesia yang tercantum dalam penilaian PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2015-2019 (<https://proper.menlhk.go.id/>).

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dengan mengambil data pada tahun 2015 hingga 2019 pada perusahaan tambang Indonesia di website Bursa Efek Indonesia dan juga website resmi yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan tambang di Indonesia. Selain penggunaan *annual report*, penelitian ini juga menggunakan informasi dari laporan keberlanjutan dan laporan keuangan. Sumber data untuk penelitian bersumber dari beragam sumber internet yang terpercaya dan resmi milik institusi nasional. Untuk variabel *Corporate Social Responsibility* sumber data terdapat di *annual report* yang berisi deskripsi mengenai program *Corporate Social Responsibility* berpatokan dengan *Global Reporting Initiative* (GRI) lebih lanjut pengungkapannya secara rinci terdapat dalam laporan keberlanjutan. Sumber data yang digunakan untuk mengungkapkan akuntansi lingkungan berasal laporan keuangan. Pada Sistem Manajemen Lingkungan menggunakan keberadaan sertifikasi ISO 14001 yang terdapat di beberapa perusahaan tambang di Indonesia. Lalu, kinerja lingkungan yang dinilai dengan PROPER dalam daftar perusahaan-perusahaan yang mengikuti PROPER beserta dengan penilaiannya dapat ditemukan dalam website PROPER milik Kementerian Lingkungan dan Kehutanan Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Studi literature menjadi metode dalam pengumpulan data penelitian kali ini. Teknik studi literatur merupakan suatu teknik dalam pengumpulan informasi yang didapat dari laporan ilmiah, laporan tahunan, beberapa sumber ilmiah, jurnal, disertasi, peraturan perundang-undangan, dan sebagainya, dan dari sumber-sumber situs atau media cetak resmi.

Metode Analisis Data

Statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk melihat rata-rata (*mean*), *maximum*, *minimum*, serta standar deviasi agar mendapatkan gambaran empiris maupun deksripsi dari suatu penelitian (Ghozali, 2011). Pengujian lainnya yaitu menggunakan uji parsial (uji T) yang dipakai dalam menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Lalu, Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan yang di dalam penelitian ini ingin melihat pengaruh dari *Corporate Social Responsibility*, akuntansi lingkungan, dan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap kinerja lingkungan. Selain itu, pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi untuk mengetahui bahwa data telah terdistribusi normal atau tidak. Penggunaan uji regresi linear berganda dipakai untuk memahami keterkaitan beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan dari pengujian regresi linear berganda adalah untuk memberikan prediksi terhadap populasi maupun nilai dari variabel independen. Pengujian regresi linear berganda penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$KL = a + \beta_1 CSR + \beta_2 AKTLING + \beta_3 SML + e$$

Keterangan:

KL = kinerja lingkungan
 a = konstanta
 $\beta_1 \dots \beta_3$ = koefisien regresi
 CSR = *Corporate Social Responsibility*
 AKTLING = akuntansi lingkungan
 SML = Sistem Manajemen Lingkungan
 e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi penelitian kali ini adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti kegiatan penilaian kinerja tata kelola lingkungan yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia serta bergerak di industry tambang. Bersumber pada daftar saham yang terdapat pada laman Bursa Efek Indonesia berdasarkan sektor terdapat 43 perusahaan tambang yang terdaftar dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Lalu, terkumpul Sampel berjumlah 23 perusahaan tambang serta jumlah data dari sampel adalah 111 data.

Tabel 2
Rincian Sampel

No.	Kriteria	jumlah	data
1	Perusahaan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	43	215
2	Perusahaan tambang yang mengikuti program evaluasi kinerja lingkungan PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2015-2019	23	115
3	Hasil <i>outlier</i> data		(4)
	Jumlah	23	111

Sumber: Olah data sekunder, 2021

Total sampel yang digunakan berjumlah 23 perusahaan dari 43 perusahaan. Dimana 23 perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang mengikuti evaluasi kinerja lingkungan PROPER yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia dan terdaftar di BEI dengan pengambilan sampel tahun 2015-2019. Lalu, data yang dipakai berjumlah 115 data dan terdapat 4 data hasil *outlier* data oleh program SPSS 21. Sejalan dengan itu, sampel yang digunakan untuk pengujian adalah perusahaan tambang yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dan mengikuti program penilaian kinerja PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2015-2019 dengan sampel berjumlah 23 perusahaan dan data berjumlah 111 setelah melakukan *outlier* data.

Hail Pengujian Hipotesis

Uji F

Uji F dilakukan dalam penelitian untuk menguji apakah secara signifikan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara keseluruhan atau tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini memiliki besaran kepercayaan yang digunakan sebesar 5%, jadi apabila penelitian nilai signifikansi F kurang dari 5% maka dinyatakan jika secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel 3
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	21.062	5	4.212	7.347	.000 ^b
Residual	60.198	105	.573		
Total	81.259	110			

Sumber: Olah data sekunder, 2021

Hasil uji F yang dapat dilihat dari tabel 8 memperlihatkan nilai signifikansi F sebesar (0,000) < 0,05, jadi dapat dinyatakan model regresi telah sesuai untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dipakai dalam mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen dan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, pelaksanaan pengujian koefisien determinasi dapat juga dikatakan sebagai uji R². Pengujian koefisien determinasi menunjukkan variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai semakin mendekati satu (Ghozali, 2011)

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.509 ^a	.259	.224	.75717	1.789

Hasil dari tabel 4 memperlihatkan jika nilai koefisien determinasi (*Adjusted R square*) sebesar 0,224. Sehingga, sumbangan dari ketiga variabel independen dan dua variabel kontrol sebesar 22,4% untuk memengaruhi kinerja lingkungan, lalu sisanya sebesar 77,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji statistik T dipakai untuk menguji hipotesis dengan pengujian tingkat signifikansi kinerja lingkungan. Hipotesis ditolak apabila tingkat signifikansi > 0,05% (5%) menandakan bahwa variabel secara tersendiri tidak memiliki pengaruh pada variabel dependen. Lalu, hipotesis dapat diterima apabila tingkat signifikansi < 0,05% (5%), yang menandakan bahwa variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5
Hasil Uji Statistik T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.083	.200		5.408	.000
CSR	1.542	.415	.321	3.712	.000
AKTLING	.029	.219	.012	.134	.894
SML	.730	.215	.300	3.398	.001
ROA (K1)	1.021	.811	.113	1.258	.211
UKPRS (K2)	-.037	.037	-.092	-1.025	.308

Sumber: Olah data sekunder, 2021

Berdasarkan hasil dari tabel 5 maka didapatkan hasil persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$KL = 1,083 + 1,542CSR + 0,029AKTLING + 0,730SML + e$$

Keterangan:

KL = kinerja lingkungan

a = konstanta

$\beta_1 \dots \beta_3$ = koefisien regresi

CSR = *Corporate Social Responsibility*

AKTLING = akuntansi lingkungan

SML = Sistem Manajemen Lingkungan

e = error

Hasil pengujian memperlihatkan hubungan antara masing-masing variabel independen *Corporate Social Responsibility*, akuntansi lingkungan, dan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap kinerja lingkungan. Hasil menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* dan Sistem Manajemen Lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan dan akuntansi lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan. Hal ini diperlihatkan nilai signifikansi *Corporate Social Responsibility* dan Sistem Manajemen Lingkungan kurang dari 0,05 dan nilai signifikansi akuntansi lingkungan lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,894, tidak terdapat hubungan antara akuntansi lingkungan dengan kinerja lingkungan dikarenakan nilai rata-rata pada statistik deskriptif yang kecil yaitu 0,44.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis pertama, dimana pengujian ini ingin menguji mengenai hubungan signifikansi antara *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja lingkungan. Dari hasil tabulasi data memperlihatkan bahwa nilai signifikansi variabel *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi senilai 1,542, yang menandakan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* berdampak secara signifikan terhadap variabel kinerja lingkungan, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dari penelitian ini menandakan bahwa hipotesis (H_1) diterima memberi pengaruh signifikan dan dengan arah positif terhadap kinerja lingkungan.

Pengujian hipotesis kedua, dimana pengujian ini ingin menguji mengenai hubungan signifikansi antara akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan. Dari hasil tabulasi data memperlihatkan bahwa variabel akuntansi lingkungan memiliki nilai signifikansi 0,894 dan nilai koefisien regresi 0,029, yang menandakan jika variabel akuntansi lingkungan tidak terdapat

berpengaruh terhadap variabel kinerja lingkungan, ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,894 > 0,05$ dan juga rata-rata yang rendah pada statistik deskriptif yaitu 0,44. Dari penelitian ini menandakan bahwa hipotesis (H_2) ditolak dengan tidak memberi pengaruh terhadap kinerja lingkungan.

Pengujian hipotesis ketiga, dimana pengujian ini ingin menguji mengenai hubungan signifikansi antara Sistem Manajemen Lingkungan terhadap kinerja lingkungan. Dari hasil tabulasi data memperlihatkan bahwa nilai signifikansi variabel Sistem Manajemen Lingkungan yaitu 0,001 serta nilai koefisien regresi senilai 0,730, yang menandakan jika variabel Sistem Manajemen Lingkungan mendapatkan hasil yang signifikan pada variabel kinerja lingkungan, yang nilai signifikansi diperlihatkan berikut ini $0,001 < 0,05$. Dari penelitian ini menandakan bahwa hipotesis (H_3) diterima memberi pengaruh signifikan dan dengan arah positif terhadap kinerja lingkungan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan menjelaskan mengenai pengaruh variabel *Corporate Social Responsibility*, akuntansi lingkungan, dan kinerja lingkungan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan tambang di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan mengikuti PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia tahun 2015-2019 dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan terkumpul sampel berjumlah 23 perusahaan.

Berdasarkan dari data yang telah dianalisis, maka *Corporate Social Responsibility* dan Sistem Manajemen Lingkungan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Adanya dampak yang positif ini maka pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilaksanakan oleh perusahaan berdampak terhadap kelestarian lingkungan maupun kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar area industri tambang. Sehingga, hal tersebut dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan sebagai upaya keberlanjutan. Lalu, melalui Sistem Manajemen Lingkungan yang diukur berdasarkan keberadaan sertifikasi ISO 14001 yang memperlihatkan bahwa perusahaan melaksanakan tanggung jawabnya terhadap pengelolaan lingkungan, sehingga apabila perusahaan memiliki Sistem Manajemen Lingkungan yang baik maka dapat meningkatkan kinerja lingkungannya.

Akuntansi lingkungan tidak memberi pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan, hal ini dikarenakan besar rata-rata pada penelitian ini sebesar 44% yang mengartikan bahwa 44% pengungkapan akuntansi lingkungan pada perusahaan tambang untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka. Oleh karena itu, diharapkan pelaksanaan akuntansi lingkungan kedepannya dapat dilakukan oleh seluruh perusahaan tambang di Indonesia, dikarenakan perusahaan tambang merupakan perusahaan yang bersigungan langsung terhadap pengambilan dan pengelolaan Sumber Daya Alam. Sehingga diharapkan adanya pengungkapan biaya lingkungan dapat memberi dampak selain pada lingkungan juga pada stakeholder.

Profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol membantu dalam pengujian asumsi klasik supaya data yang sebelumnya tidak terdistribusi normal menjadi normal, serta memberikan hasil bahwa baik perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi maupun rendah kecil wajib dalam melaksanakan kinerja lingkungan. Dan bagi ukuran perusahaan dengan melihat rata-rata dalam statistik deskriptif sebesar 8,924 memperlihatkan bahwa dengan rata-rata perusahaan 8,942 atau Rp 11.350.581.169.200 digunakan untuk memaksimalkan kinerja lingkungan.

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini yang terdiri dari beberapa poin berikut:

1. Penelitian ini memerlukan transformasi data supaya membuktikan bahwa data terdistribusi secara normal.
2. Penelitian ini menganalisis faktor yang memengaruhi kinerja lingkungan hanya sebesar 22,4 persen.
3. Sampel perusahaan yang terdapat di penelitian ini terdiri dari satu jenis industri yaitu perusahaan yang bergelut di industri tambang dan tidak mencakup keseluruhan sektor industri.

REFERENSI

- Akrout, M., dan Othman, H.B. (2013). A Study of the Determinants of Corporate Environmental Disclosure in MENA Emerging Markets. *Journal of Reviews on Global Economics*, Vol. 2, No. 2, h.46-59.
- Ammenberg, J., Hjelm, O., dan Quotes, P. (2002). The Connection Between Environmental Management Systems and Continual Environmental Performance Improvements. *International Journal of Corporate Sustainability*, Vol. 9, No. 2, h. 183-192.
- Babakri, K., Bennett, R., Rao, S., dan Franchetti, M. (2004). Recycling Performance of Firms Before and After Adoption of The ISO 14001 Standard. *Journal of Cleaner Production*, Vol. 12, No. 6, h.633-637.
- Beggley, R. (1996). ISO 14000: A Step Toward Industry Self-Regulation. *Environmental Science and Technology*, Vol. 30, No. 7, h.298-302.
- Bewley, K., dan Li, Y. (2000). Disclosure of Environmental Information By Canadian Manufacturing Companies: A Voluntary Disclosure Perspective. *Advances in Environmental Accounting & Management*, h.201-226.
- Boyd, J., dan Banzhaf, S. (2007). What Are Ecosystem Services? The need for Standardized Environmental Accounting Units. *Ecological Economics*, Vol. 63, No.2-3, h.616-626.
- Caliskan, A. (2014). How Accounting and Accountants May Contribute in Sustainability. *Journal of Social Responsibility*, Vol. 10, No. 2, h. 246-267.
- Carroll, A., dan Brown, J. (2018). Corporate Social Responsibility: A Review of Current Concepts, Research, and Issues. *Corporate Social Responsibility (Business and Society 360)*, Vol. 2, h.39 – 69.
- Chiu, L.C., Zhang, J., Li, M., Wei, S., Xu, S., Chai, X. (2020). A Study of Environmental Disclosures Practices in Chinese Energy Industry. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, Vol. 5, No. 9.
- Chuang, P. S., dan Huang, J. S. (2016). The Effect of Environmental Corporate Social Responsibility on Environmental Performance and Business Competitiveness: The Mediation of Green Information Technology Capital. *Journal of Business Ethics*, Vol. 150, No. 4, h.991-1009.
- De Beer, P., dan Friend, F. (2006). Environmental Accounting: A Management Tool for Enhancing Corporate Environmental and Economic Performance. *Ecological Economics*, Vol. 58, No. 3, h.548-560.
- De Miguel De Blas, M. (2020). Impact of Environmental Performance And Policy on Firm Environmental Reputation. *Management Decision*, Vol. 59, No. 2, h.190-204.
- Deegan, C., Rankin, M., dan Voght, P. (2000). Firms Disclosure Reactions to Social Incidents: Australian Evidence. *Accounting Forum*, Vol. 24, No. 1, h. 101-130.
- Djajadikerta, G. H., dan Trireksani, T. (2012). Corporate Social and Environmental Disclosure By Indonesian Listed Companies on Their Corporate Web Sites. *Journal of Applied Accounting*, Vol. 13, No. 1, h.21-36.
- Dowling, J., dan Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, Vol. 18, No. 1, h.122-136.
- Effendi, R., Sayekti, Y., dan Wijayanti, R. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di PROPER dan BEI 2008 dan 2010). *JEAM*, Vol. 11, No. 2, h. 19-32.
- Freedman, M., dan Jaggi, B. (2005). Global Warming, Commitment to the Kyoto Protocol, and Accounting Disclosures by the Largest Global Public Firms from Polluting Industries. *The International Journal of Accounting*, Vol. 40, No. 3, h. 215-232.
- Friederich, M., dan Leeuwen, T. (2017). A Review of The History of Coal Exploration, Discovery, and Production in Indonesia: The Interplay of Legal Framework, Coal Geology and Exploration Strategy. *International Journal of Coal Geology*, Vol. 178, h.56-73.

- Fugiel, A., Korol, D., Kolarz, K., dan Smolinski, A. (2017). Environmental Impact and Damage Categories Caused by Air Pollution Emissions From Mining and Quarrying Sectors of Europeans Countries. *Journal of Cleaner Production*, Vol. 143, h.159-168.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2014. *Teori Akuntansi Edisi 4*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haniffa, R.M., dan Cooke, T.E. (2005). The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 24, No. 5, h. 391-430.
- Hendratno, S. P. (2016). Corporate Point of View in Green Accounting. *Binus Business Review*, Vol. 7, No. 3, h.247-253.
- Hilson, G., dan Nayee, V. (2002). Environmental Management System Implementation In the Mining Industry: A Key to Achieving Cleaner Production. *International Journal of Mineral Processing*, Vol. 64, No. 1, h.19-41.
- Huang, W., dan Fu, Y. (2019). The Study on the Relationship between the Environmental and Financial Performances of Corporates Which Have Adopting the System of Environmental Accounting in Taiwan. *E3S Web of Conferences*, Vol. 81.
- International Organization for Standardization, 26000, 1 November 2010.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2019). "Laporan Hasil Penilaian Program Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 2013." Jakarta: Badan Penerbit Kementerian Lingkungan Hidup.
- Lako, A. (2016). Transformasi Menuju Akuntansi Hijau. Desain Konsep dan Praktik. Paper disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi (SNA) ke-19 Lampung untuk sesi Corporate Governance, CSR, & Green Accounting IAI-KAPd pada 26 Agustus 2016.
- Mariani, D. (2017). Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, Kepemilikan Saham Publik, Publikasi CSR Terhadap Pengungkapan CSR Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 6, No. 2.
- Nawrocka, D., dan Parker, T. (2009). Finding The Connection: Environmental Management Systems and Environmental Performance. *Journal of Cleaner Production*, Vol. 17, No. 6, h.601-607.
- Nisar, Q. A., Nasir, N., Jamshed S., Naz, S., Ali, M., dan Ali, S. (2020). Big Data Management and Environmental Performance: Role of Big Data Decision Making-Capabilities and Decision-Making Quality. *Journal of Enterprise Information Management*.
- Orazalin, N. (2019). Do board sustainability committees contribute to corporate environmental and social performance? The mediating role of corporate social responsibility strategy. *Business Strategy and The Environment*, Vol. 29, No. 1, h. 140-153.
- Rahim, A.R., Jusoh, I., dan Yusof, M.D. 1997. "ISO 14000 and Environmental Management." *Paper disajikan pada International Seminar on Integrated Management Planning of Marine Environment*, Manado, 17-19 Maret 1997.
- Rolinasari, S. (2016). Teori-Teori dalam Pengungkapan Informasi *Corporate Social Responsibility* Perbankan. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, Vol. 7, No. 1, h. 1-11.
- Schiopoiu Burlea, A., & Popa, I. (2013). Legitimacy Theory. *Encyclopedia of Corporate Social Responsibility*, h.1579-1584.
- Soemarso, R. 2018. *Etika dalam Bisnis dan Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.



- Subhan, M., dan Deviyanti, D. (2017). Implementasi *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Sosial Perusahaan Tambang Batu Bara pada Masyarakat Lokal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 19, No. 1, h.48-58.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suhardjanto, D. (2010). *Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, dan Environmental Disclosure*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 6, No. 1, h. 40-69.
- Taylor, D. W., Sulaiman, M., dan Sheahan, M. (2001). Auditing of Environmental Management Systems: A Legitimacy Theory Perspective. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 16, No. 7, h.411-422.
- Van De Burgwal, D., dan Vieira, R.J.O. (2014). Environmental Disclosure Determinants in Dutch Listed Companies. *Rev. contab. Financ, Sao Paulo*, Vol. 25, No. 64, h.60-78.
- Yuliana, R., Purnomosidhi, B., dan Suharsono, E.G. (2008). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi Keuangan, Universitas Brawijaya*, Vol. 5, No. 2, pp. 245-276.